

HUBUNGAN *SELF ACCEPTANCE* DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN TINGKAT KECEMASAN NARAPIDANA LAKI-LAKI DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA PEKANBARU

Azzahrotul Humaira ¹⁾, Dewi Kurnia Putri ²⁾, Abdurrahman Hamid ³⁾

^{2) 3) etc.)} Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Pekanbaru

SUBMISSION TRACK

Submitted : 14 Agustus 2024
Accepted : 17 Agustus 2024
Published : 24 Agustus 2024

KEYWORDS

Dukungan sosial, self acceptance, tingkat kecemasan

KORESPONDENSI

Phone: 085271151145

E-mail:

azzahratulhm@gmail.com

ABSTRAK

Narapidana memiliki stigma yang buruk di masyarakat sehingga fenomena ini memicu timbulnya kecemasan bagi narapidana yang sering memikirkannya, dan berdampak pada penerimaan diri yang rendah dan dukungan sosial yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan self acceptance dan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan narapidana laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross-sectional. Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel 97 narapidana. Instrumen pada penelitian ini terdiri dari 3 instrumen penelitian untuk mengukur tingkat kecemasan, self acceptance, dan dukungan sosial. Analisa yang digunakan adalah analisa bivariat dengan menggunakan uji korelasi spearman rank. Hasil penelitian diperoleh ada hubungan antara self acceptance dengan tingkat kecemasan ($p\text{-value} = 0,000$) dan terdapat ada hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan ($p\text{-value} = 0,001$). Diharapkan pihak Lapas dapat meningkatkan penerimaan diri dan mengurangi kecemasan narapidana dengan menambah kegiatan program pembinaan kepribadian dan kemandirian agar narapidana tidak memiliki banyak waktu untuk meratapi kekurangan dan berusaha keras untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

2024 All right reserved

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license

Pendahuluan

Kejahatan adalah fenomena universal yang dapat ditemukan di berbagai masyarakat, dan merupakan bagian integral dari masalah manusiawi. Konsep bahwa kejahatan selalu ada selama ada manusia di masyarakat ditegaskan oleh Frank Tannenbaum yang menyatakan bahwa "crimen is eternal—as eternal as society" (Rasyid, Hehanusa & Wadjo, 2022). Di Indonesia, angka tindak kejahatan menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, dengan data menunjukkan kenaikan sebesar 7,3 persen pada tahun 2022. Kasus kejahatan meningkat dari 257.743 kejadian pada tahun 2021 menjadi 276.507 kejadian pada tahun 2022 (CNN Indonesia, 2022).

Peningkatan kasus kejahatan ini mengharuskan implementasi sanksi hukum yang lebih efektif untuk menanggulangi masalah tersebut. Salah satu pendekatan yang diambil adalah dengan menjatuhkan hukuman penjara kepada pelaku kejahatan, yang selanjutnya menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) (Saputra, 2021). LAPAS berfungsi tidak hanya sebagai tempat penahanan, tetapi juga sebagai fasilitas rehabilitasi untuk membina pelaku kejahatan agar mereka dapat menyadari kesalahan dan kembali diterima di masyarakat (Jufri, 2017).

Menurut UU Nomor 12 Tahun 1995, narapidana adalah individu yang menjalani pidana penjara di Lembaga Pemasyarakatan. Pasal 1 ayat (6) UU Nomor 12 Tahun 2005 tentang Pemasyarakatan mendefinisikan terpidana sebagai seseorang yang telah dijatuhi hukuman berdasarkan putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap (Republik Indonesia, Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan). Dalam konteks ini, kehidupan

di penjara menjadi topik menarik untuk diteliti, terutama terkait dengan kecemasan yang dialami narapidana akibat keterbatasan dan stigma sosial.

Kecemasan menjadi isu signifikan bagi narapidana, dengan prevalensi kecemasan di Lembaga Pemasyarakatan berkisar antara 11% hingga 81% (Yanuar, Agista, Nurfadhilah & Soekardjo, 2020). Penelitian oleh Utari (2012) mengungkapkan bahwa tingkat kecemasan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Bandung mencapai 38% mengalami kecemasan berat, 34% kecemasan ringan, dan 28% kecemasan sedang. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai keterbatasan yang dialami selama masa penahanan, termasuk hilangnya hak-hak pribadi, akses terbatas terhadap bantuan dan kebaikan, serta dampak negatif dari persepsi masyarakat.

Penting untuk memahami bahwa narapidana mengalami penderitaan yang melibatkan kehilangan kesempatan serta privasi, yang memperburuk kecemasan mereka. Dengan memahami faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan ini, diharapkan akan ada pendekatan yang lebih efektif dalam rehabilitasi dan pemulihan narapidana agar mereka dapat kembali menjadi anggota masyarakat yang produktif dan diterima secara sosial.

Stigma negatif terhadap mantan narapidana yang mengakar dalam masyarakat sering kali menyebabkan mereka sulit mendapatkan pekerjaan dan diterima kembali di lingkungan sosial. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan berlebihan bagi mantan narapidana, yang pada gilirannya dapat menurunkan penerimaan diri dan dukungan sosial mereka. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki apakah terdapat hubungan antara tingkat penerimaan diri (*self acceptance*) dan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada narapidana laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru.

Penelitian sebelumnya oleh Abdul Qoyyum, M., dan Kurniasari, Lia (2021) berfokus pada hubungan penerimaan diri dengan tingkat stres pada narapidana wanita di Lapas Kelas II A Samarinda. Desain penelitian ini juga menggunakan pendekatan *cross-sectional* dan analisis univariat serta bivariat. Variabel independen dalam studi ini adalah penerimaan diri, sedangkan variabel dependen adalah tingkat stres. Subjek penelitian terdiri dari narapidana wanita yang berada di Lapas Kelas II A Samarinda.

Studi yang dilakukan oleh Irawan, E., Tania, M., dan Arifin, M. Z (2020) meneliti hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan menjelang bebas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung. Desain penelitian ini adalah korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*, di mana dukungan sosial sebagai variabel independen dan tingkat kecemasan sebagai variabel dependen. Subjek penelitian adalah anak didik pemasyarakatan yang berumur 12-18 tahun, dengan jumlah 93 orang. Analisis data juga dilakukan dengan metode univariat dan bivariat.

Penelitian lain oleh Nurfadhilah, Wahyuddin, Munadiah, dan Irfan (2020) mengeksplorasi hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana di Rutan Kelas II B Majene. Desain penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional* dan analisis univariat serta bivariat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah konsep diri, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kecemasan. Subjek penelitian terdiri dari narapidana yang berada di Rutan Kelas II B Majene, dengan fokus pada bagaimana konsep diri mempengaruhi tingkat kecemasan mereka.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self acceptance* dan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada narapidana laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik narapidana yang meliputi usia, pendidikan terakhir, status pernikahan, orang terdekat, lama vonis, dan lama pidana yang sudah dijalani; mengidentifikasi tingkat penerimaan diri, dukungan sosial, dan kecemasan di kalangan narapidana laki-laki di

lembaga tersebut; serta menentukan apakah terdapat hubungan signifikan antara self acceptance dan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan narapidana laki-laki.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, yang dikenal dengan pendekatan sistematis dan penggunaan sampel yang lebih besar. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk memperoleh data yang terukur dan analitis, sehingga hasilnya dapat lebih umum diterapkan. Desain penelitian ini adalah analisis korelasional dengan pendekatan cross-sectional, yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang sedang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi hubungan antar variabel melalui koefisien korelasi (Sahir, 2022).

Penelitian dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru, dengan pengambilan data yang dilakukan dari bulan Desember 2022 hingga Juni 2023. Lokasi penelitian ini dipilih karena relevansinya dengan subjek yang diteliti, yaitu narapidana yang menjalani hukuman di lembaga tersebut. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan di lembaga ini untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi yang diperoleh.

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh narapidana yang sedang menjalani 1/3 masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru, yang jumlahnya mencapai 967 narapidana. Sampel penelitian diambil berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Kriteria inklusi meliputi narapidana yang berada di lembaga tersebut, menjalani 0-3 tahun masa pidana, berusia antara 18-60 tahun, dan bersedia menandatangani informed consent. Sebaliknya, kriteria eksklusi mencakup narapidana dengan penyakit fisik yang dapat menghambat partisipasi mereka dalam penelitian. Besar sampel ditentukan menggunakan tabel Yount sesuai dengan metode yang dijelaskan oleh Gumulya & Widiastuti (2013).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis univariat dilakukan untuk menguraikan karakteristik dasar dari responden yang terlibat dalam penelitian ini. Rata-rata usia narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru adalah 33,04 tahun, dengan usia termuda 18 tahun dan usia tertua 53 tahun. Nilai tengah atau median usia adalah 33 tahun, menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana berusia sekitar pertengahan tiga puluhan tahun.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru

Usia	Mean	Median	Std. Deviation	Min-max
	33.04	33.00	9.201	18-53

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru

Pendidikan Terakhir	F	%
SMP	34	35.1
SMA	27	27.8
SD	26	26.8
Tidak Lulus SD	6	6.2
Diploma	2	2.1
Sarjana	2	2.1
Total	97	100.0

Distribusi frekuensi pendidikan terakhir di kalangan responden menunjukkan bahwa mayoritas, yaitu 34 orang (35,1%), memiliki tingkat pendidikan terakhir di SMA. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana di sampel ini memiliki tingkat pendidikan menengah atas. Selanjutnya, 27 responden (27,8%) berpendidikan terakhir SMP, yang menunjukkan bahwa hampir sepertiga dari narapidana hanya memiliki pendidikan hingga tingkat menengah pertama.

Dalam hal pendidikan yang lebih rendah, 26 responden (26,8%) memiliki pendidikan terakhir di SD, menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana memiliki latar belakang pendidikan yang relatif rendah dan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, ada 6 responden (6,2%) yang tidak lulus SD, yang menandakan keterbatasan pendidikan yang lebih mendalam di antara beberapa individu dalam sampel ini.

Di sisi lain, hanya 2 responden (2%) masing-masing yang memiliki pendidikan terakhir Diploma dan Sarjana, menandakan bahwa tingkat pendidikan tinggi di kalangan narapidana sangat jarang. Temuan ini menunjukkan adanya ketimpangan pendidikan yang signifikan, dengan mayoritas narapidana berasal dari latar belakang pendidikan yang kurang maju, yang mungkin berkontribusi pada tantangan dan peluang dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi mereka ke masyarakat.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru

Status Pernikahan	F	%
Belum Menikah	59	60.8
Menikah	31	32.0
Duda/Sudah Pisah	7	7.2
Total	97	100.0

Status pernikahan responden menunjukkan bahwa mayoritas, yaitu 59 orang (60,8%), belum menikah. Sedangkan 31 orang (32,0%) sudah menikah dan 7 orang (7,2%) berstatus duda atau sudah pisah. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar narapidana di sampel ini belum menikah, dengan jumlah yang sudah menikah dan duda/sudah pisah relatif kecil.

Selain itu, frekuensi kunjungan narapidana dicatat untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai interaksi sosial mereka selama menjalani hukuman. Informasi ini penting untuk memahami seberapa sering narapidana berinteraksi dengan keluarga dan teman selama masa hukuman mereka, yang dapat mempengaruhi proses rehabilitasi dan reintegrasi mereka ke masyarakat.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Self Acceptance Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru

<i>Self Acceptance</i>	F	%
Sedang	50	51.5
Rendah	25	25.8
Tinggi	22	22.7
Total	97	100.0

Mayoritas responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru menunjukkan tingkat self acceptance yang sedang, dengan 50 orang (51,5%) berada dalam kategori ini. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah narapidana merasa cukup puas dengan diri mereka dalam konteks pengalaman dan situasi yang mereka hadapi selama masa hukuman. Tingkat

self acceptance yang sedang ini menggambarkan kondisi psikologis yang stabil di antara sebagian besar narapidana.

Di sisi lain, terdapat 25 responden (25,8%) yang menunjukkan tingkat self acceptance yang rendah. Ini menunjukkan bahwa sebagian dari mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam menerima diri mereka sendiri, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan proses rehabilitasi mereka. Sebaliknya, 22 responden (22,7%) memiliki tingkat self acceptance yang tinggi, menunjukkan bahwa sebagian kecil narapidana mampu merasa sangat puas dan positif mengenai diri mereka, meskipun mereka berada dalam situasi hukuman.

Distribusi tingkat self acceptance ini menggambarkan bahwa sebagian besar narapidana memiliki penerimaan diri yang berada di tengah-tengah spektrum, dengan proporsi yang lebih kecil di kedua ekstrem. Kondisi ini mungkin mencerminkan tantangan dan dukungan yang berbeda di antara individu, yang dapat mempengaruhi cara mereka beradaptasi dengan kehidupan di lembaga pemasyarakatan dan proses rehabilitasi yang mereka jalani.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru

Dukungan Sosial	F	%
Tinggi	49	50.5
Sedang	33	34.0
Rendah	15	15.5
Total	97	100.0

Sebagian besar responden, yaitu 49 orang (50,5%), melaporkan mengalami dukungan sosial yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari narapidana merasa mendapatkan dukungan yang kuat dari lingkungan sekitar mereka, yang dapat berkontribusi pada kesejahteraan mereka selama masa hukuman. Dukungan sosial yang tinggi ini dapat mencakup bantuan emosional, praktis, dan sosial yang penting dalam proses rehabilitasi.

Sebaliknya, 33 orang (34,0%) memiliki dukungan sosial yang sedang, sementara 15 orang (15,5%) melaporkan dukungan sosial yang rendah. Temuan ini menunjukkan variasi dalam tingkat dukungan sosial yang diterima oleh narapidana, dengan sebagian besar merasakan dukungan yang kuat, tetapi ada juga kelompok yang mengalami dukungan yang kurang memadai. Perbedaan ini dapat mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi dengan kehidupan di lembaga pemasyarakatan dan proses rehabilitasi mereka.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru

Tingkat Kecemasan	F	%
Sedang	34	35.1
Normal	31	32.0
Ringan	15	15.5
Berat	14	14.4
Sangat Berat	3	3.1
Total	97	100.0

Distribusi tingkat kecemasan di kalangan narapidana menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 34 orang (35,1%), memiliki tingkat kecemasan yang sedang. Ini mencerminkan bahwa lebih dari sepertiga narapidana mengalami kecemasan yang berada pada tingkat moderat, yang mungkin mempengaruhi kesejahteraan mereka selama masa hukuman.

Sebanyak 31 orang (32,0%) berada pada tingkat kecemasan yang normal, menunjukkan bahwa hampir sepertiga dari narapidana tidak mengalami tingkat kecemasan yang signifikan. Sementara itu, 15 orang (15,5%) mengalami kecemasan ringan, yang menunjukkan bahwa sebagian responden merasa sedikit cemas tetapi masih dalam batas yang relatif rendah.

Namun, terdapat juga 14 orang (14,4%) yang melaporkan tingkat kecemasan berat, dan hanya 3 orang (3,1%) mengalami kecemasan sangat berat. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden mengalami kecemasan pada tingkat yang lebih moderat atau rendah, ada kelompok kecil yang menghadapi kecemasan yang lebih parah. Hal ini menandakan perlunya perhatian khusus untuk mengatasi kecemasan yang lebih berat di kalangan narapidana.

Tabel 7 Hubungan self acceptance dengan tingkat kecemasan

	Tingkat Kecemasan	
<i>Self Accptance</i>	Koefisien Korelasi (r)	-0,384
	Signifikan (p)	0,000
	Sampel (n)	97

Analisis bivariat dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, khususnya antara self acceptance dan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara self acceptance dan tingkat kecemasan. Nilai koefisien korelasi Spearman sebesar -0,384 dengan p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa semakin tinggi self acceptance narapidana, semakin rendah tingkat kecemasan mereka.

Korelasi negatif ini mengindikasikan bahwa narapidana yang memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih baik cenderung mengalami kecemasan yang lebih rendah. Rentang nilai korelasi 0,26-0,50 menunjukkan kekuatan hubungan yang cukup signifikan, menggarisbawahi pentingnya self acceptance dalam mempengaruhi tingkat kecemasan narapidana. Ini menunjukkan bahwa peningkatan self acceptance dapat berkontribusi pada penurunan kecemasan.

Dengan temuan ini, penting bagi program rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan untuk mempertimbangkan aspek self acceptance dalam intervensi mereka. Upaya untuk meningkatkan penerimaan diri di kalangan narapidana dapat menjadi strategi efektif dalam mengelola dan mengurangi kecemasan, yang pada akhirnya dapat mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi mereka ke masyarakat.

Tabel 8 Hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan

	Tingkat Kecemasan	
Dukungan Sosial	Koefisien Korelasi (r)	-0,318
	Signifikan (p)	0,001
	Sampel (n)	97

Hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dan tingkat kecemasan. Nilai koefisien korelasi Spearman sebesar -0,318 dengan p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima narapidana, semakin rendah tingkat kecemasan mereka. Korelasi ini juga berada pada rentang 0,26-0,50, yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap pengurangan kecemasan.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa baik self acceptance maupun dukungan sosial memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan tingkat kecemasan narapidana. Ini berarti bahwa faktor-faktor seperti penerimaan diri dan dukungan sosial berperan penting dalam mengurangi kecemasan di kalangan narapidana, dengan pengaruh yang cukup kuat dari kedua variabel tersebut.

Pembahasan

Penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru mengungkapkan rata-rata usia narapidana adalah 33.04 tahun, dengan usia termuda 18 tahun dan tertua 53 tahun. Median usia berada pada 33 tahun, mengindikasikan dominasi kelompok usia dewasa awal. Dewasa awal merupakan fase penting yang ditandai dengan peralihan dari ketergantungan ke kemandirian, termasuk dalam aspek ekonomi dan sosial. Fase ini penuh dengan eksplorasi identitas dan konfrontasi nilai-nilai, yang bisa berkontribusi pada keputusan-keputusan yang berujung pada penahanan.

Tingkat pendidikan terakhir narapidana di lokasi yang sama mayoritas adalah SMA, sesuai dengan kewajiban belajar yang ditetapkan oleh UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Namun, banyak narapidana yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi dikarenakan kendala ekonomi. Kurangnya pendidikan tinggi dapat membatasi pengembangan kapasitas problem-solving dan pengambilan keputusan yang rasional, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pilihan hidup seseorang, termasuk terlibat dalam aktivitas kriminal.

Mayoritas narapidana belum menikah, mencerminkan ketiadaan tanggung jawab keluarga yang mungkin memotivasi individu untuk menghindari pelanggaran hukum. Status ini bisa menyebabkan tingkat kebebasan yang lebih tinggi dalam mengambil risiko atau keputusan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, yang berpotensi memicu perilaku yang melanggar hukum.

Sebagian besar narapidana jarang atau tidak pernah dikunjungi oleh keluarga atau teman, yang menandakan minimnya dukungan sosial. Kondisi ini dapat memperburuk perasaan isolasi dan keputusasaan selama masa tahanan, yang dapat mempengaruhi perilaku dan kesehatan mental narapidana, serta memperburuk proses rehabilitasi mereka.

Ditemukan bahwa mayoritas narapidana menjalani vonis lebih dari 5 tahun. Lama vonis yang panjang ini seringkali berdampak negatif terhadap psikologi narapidana, mengurangi harapan untuk masa depan dan meningkatkan risiko gangguan kecemasan dan depresi karena kurangnya kegiatan produktif dan interaksi sosial yang memadai di dalam penjara.

Sebagian besar narapidana telah menjalani hukuman antara 1-2 tahun. Masa-masa awal ini sering kali penuh dengan kecemasan dan ketidakpastian, terutama selama dan setelah proses pengadilan. Kecemasan ini dapat meningkat jika narapidana merasa tidak ada perubahan yang signifikan atau perbaikan dalam kondisi hidup mereka seiring waktu.

penelitian ditemukan antara self acceptance dengan tingkat kecemasan, didapatkan bahwa mayoritas responden berada dalam self acceptance yang sedang memiliki tingkat kecemasan yang sedang yaitu sebanyak 25 responden (50%). Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Wulan, 2019) yang mengatakan bahwa setiap individu memiliki kadar kecemasannya masing-masing, akan tetapi penerimaan diri, persepsi dan pikiran seseorang akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kecemasan.

Penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara dukungan sosial dan tingkat kecemasan narapidana. Narapidana yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dari keluarga, teman, dan petugas penjara cenderung memiliki kecemasan yang lebih rendah. Dukungan ini memberikan kekuatan emosional dan bantuan praktis yang esensial untuk menghadapi tantangan kehidupan di dalam penjara, serta mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke dalam masyarakat setelah bebas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru, sebagian besar narapidana berusia rata-rata 33.04 tahun, dengan rentang usia antara 18 hingga 53 tahun. Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA dan status pernikahan belum menikah. Selain itu, banyak dari mereka yang tidak pernah dikunjungi, memiliki lama vonis lebih dari 5 tahun, dan telah menjalani hukuman antara 1-2 tahun. Penelitian juga menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat penerimaan diri dan dukungan sosial yang sedang hingga tinggi, serta tingkat kecemasan yang sedang. Ada hubungan signifikan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan narapidana.

Untuk meningkatkan kesejahteraan narapidana, disarankan agar Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru memperbanyak program pembinaan guna meningkatkan penerimaan diri dan mengurangi kecemasan, dengan memberikan kegiatan yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari kekurangan dan fokus pada pengembangan potensi diri. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan metode observasi dan variabel multivariat untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang berhubungan dengan tingkat kecemasan narapidana.

Referensi

- Abdullah, R. H. (2015). Urgensi Penggolongan Narapidana Dalam Lembaga Pemasyarakatan. 9(1), 49–60. <https://jurnal.fh.unila.ac.id/index.php/fiat/article/download/587/526/1879>.
- Adiari, G. A. A., Yudhawati, N. L. P., & Sri Muryani, N. M. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar. *Bali Health Published Journal*, 3(2), 23-32. <http://ejournalstikeskesdamudayana.ac.id/index.php/bhbj/article/view/245>
- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan.
- Adynatha, M. A. (2020). Sikap Penerimaan Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas Ii Jakarta. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 7(2), 380–389.
- Agnesia, I., Halim, A., & Manurung, I. (2017). Mekanisme Koping Narapidana Kasus Narkoba Yangmenjalani Vonis Masa Hukuman Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 10(1), 97-103. <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/324>
- Ahmad, R. (2020). Optimalisasi Pembinaan Narapidana dalam Upaya Mengurangi Overcapacity Lembaga Pemasyarakatan. *Wajah Hukum*, 4(1), 108–115. <https://doi.org/10.33087/wjh.v4i1.175>
- Alfiani, F., & Susaldi, S. (2019). Logoterapi dalam Meningkatkan Perilaku Koping Religius pada Narapidana. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 1(2), 73-79. <http://journals.poltekkesbph.ac.id/index.php/pertiwi/article/view/19>
- Angraini, D., Hadiati, T., & Sarjana, W. S. A. (2019). Perbedaan Tingkat Stres Dan Tingkat Resiliensi Narapidana Yang Baru Masuk Dengan Narapidana Yang Akan Segera Bebas (Studi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Wanita Semarang). *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 8(1), 148–160.
- Annisa, D. F., & Irdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Anzani, G. F., & Susilo, R. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dan Strategi Koping Dengan Kesehatan Mental Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. 4(1). <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/viewFile/5100/3273>

- Ardi, V. D. P., Zuhra, R. M., & Agrina, A. (2022). Tingkat Stres dan Mekanisme Koping Remaja Di Lapas. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 6(1), 37-50. <http://ejournal.stikesrshusada.ac.id/index.php/jkh/article/view/112>
- Azizah, R. N. (2019). Pengaruh penerimaan diri dan penyesalan terhadap harapan pada Narapidana di Lapas Perempuan kelas Iia Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Balogun, A. (2014). Dispositional factors, perceived social support and happiness among prison inmates in Nigeria : a new look. *The Journal of Happiness and Well-Being*, 2(1), 145-160. <https://jhwjournal.com/uploads/files/89f3518f533ed5734b20b277259fe585.pdf>
- Barus, P. J. B. & Biafri, V. S. (2020). Pembinaan Kemandirian Terhadap Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 135–148. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1471/862>
- Christianto, L. P., Kristiana, R., Franzius, D. N., Santoso, D., Winsen, & Ardani, A. (2020). Kecemasan mahasiswa di masa pandemi covid-19. *Jurnal Selaras*, 3(1), 67–82.
- CNN Indonesia. 2022. Angka Kriminalitas 2022 Naik, Rata-rata 31,6 Kejahatan per Jam. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221231173259-12-894485/angka-kriminalitas-2022-naik-rata-rata-316-kejahatan-per-jam/amp>
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1987). The provisions of social relationships and adaptation to stress. *Advances in personal relationships*, 1(1), 37-67. https://www.researchgate.net/profile/Daniel-Russell-3/publication/271507385_The_Provisions_of_Social_Relationships_and_Adaptation_to_Stress/links/54c960b40cf2807dcc265ce2/The-Provisions-of-Social-Relationships-and-adaptation-to-stress.
- Depkes RI. (2009). Klasifikasi umur menurut kategori. Jakarta: Ditjen Yankes
- Direktorat Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia. Perdata Umum/11/sem 7 2012
- Direktorat Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia. Perdata Umum/11/sem 4 2016
- Dumaris, S., & Rahayu, A. (2019). Penerimaan diri dan resiliensi hubungannya dengan kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan. *Jurnal Sosial*, 3(1), 71–77.
- Hadi, I., Rosyanti, L., & Afrianty, N. S. (2018). Tingkat Kecemasan Narapidana Wanita di Lapas Kendari dengan Kuesioner Taylor Manifest Anxiety Scale (TMAS). *Health Information : Jurnal Penelitian*, 10(2), 82–89. <https://doi.org/10.36990/hijp.v10i2.81>
- Hafni Sahir, S. (2022). Metodologi Penelitian (Cetakan 1). Penerbit KBM Indonesia.
- Terhadap Anxiety Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 5398-5403. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7512/5648>
- Khayati, F. N., Sari, D. P., Sulistyowati, A. D., Fatimah, A., & Klaten, S. M. (2021). Kecemasan Orang Tua Pada Anak Terhadap Pembelajaran Online Di SDN 2 Ceporan Gantiwarno Gantiwarno dan merasakan sesuatu yang buruk akan terjadi segera . Kecemasan atau menarik diri , menangis , tidak mau berpisah dengan orang tua , tingkah laku. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 18, 1465–1472.
- Khoiriyah, A. L. (2019). Hubungan ketidakpuasan tubuh dengan penerimaan diri pada perempuan usia dewasa awal (18–25 tahun) di kota Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Kusumadewi, S., Wahyuningsih, H., Informatika, T., Indonesia, U. I., Indonesia, U. I., & Korespondensi, P. (2020). Model Sistem Pendukung Keputusan Kelompok Untuk Penilaian Gangguan Depresi , Kecemasan Dan Stress Berdasarkan Dass-42 Group

- Decision Support System Model for Assessment of Depression , Anxiety and Stress Disorders Based on Dass-42. 7(2), 219–228. <https://doi.org/10.25126/jtiik.202071052>
- Kusumaningsih, L. & Santi, P. (2017). Penerimaan diri dan kecemasan terhadap status narapidana. 9(3), 234–242. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i3.14114>
- Lembaga Bantuan Hukum. 2022. Kematian tahanan, kegagalan pemidanaan. Jakarta. Lembaga Bantuan Hukum. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjqlP9AhV76HMBHSSYDa4QFnoECB8QAQ&url=https%3A%2F%2Fbhbmasyarakat.org%2Fwp-content%2Fuploads%2F2017%2F03%2FKematian-Tahanan-Kegagalan-Pemidanaan.docx&usg=AOvVaw2aAVBFWoHssIyZr2WYE3R_
- Lembaga Bantuan Hukum. 2022. Penjara Rentan Kematian: Carut-Marut Klasifikasi dan Manajemen Pemasyarakatan. Jakarta. Lembaga Bantuan Hukum. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiV5IWdubP9AhUTFLcAHcCrB2s4ChAWegQIERAB&url=https%3A%2F%2Fbhbmasyarakat.org%2Fwp-content%2Fuploads%2F2020%2F05%2FPenjara-Rentan-Kematian-Laporan-Monitoring-dan-Dokumentasi-LBHM-2019.pdf&usg=AOvVaw1lnBZ6iBvjECfBI2ExahQe>
- Malahati, F. (2023). GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA LANSIA DI INDONESIA. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 2(4), 1055-1064. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/702>
- Mandira, T. M., Marjohan, M., & Fernandes, F. (2019). Gambaran kecemasan narapidana wanita di Sumatera Barat. Holistik Jurnal Kesehatan, 13(3), 213-217. <https://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/download/1665/pdf>
- Nender, E. W. A., Widyawati, S., & Savitri, A. D. (2017). Penerimaan Diri pada Remaja Yang Orangnya Bercerai. Jurnal Psikologi Universitas Semarang, 10-18. <https://repository.usm.ac.id/files/journalmhs/F.111.08.004820151105013701-ElizabethWidya.pdf>
- Kecemasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas Ii A Wayhuibandar Lampung. Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik, 10(1), 122-128. <http://dx.doi.org/10.26630/jkep.v10i1.328>
- Putra, M. D. K. (2015). Uji Validitas Konstruk The Social Provisions Scale. Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia, 4(4), 1–18.
- Rasyid, R. R., Hehanussa, D. J. A., & Wadjo, H. Z. (2022). Kajian Krimonologis Penanganan Kejahatan Percabulan Terhadap Anak saja masalah (hukum) nasional suatu Negara , melainkan sudah merupakan masalah Kasus percabulan terhadap anak juga terjadi di Kabupaten Seram Bagian Barat disingkat SBB yaitu tahun 2018 j. 1(11), 1141–1145. <https://fhukum.unpatti.ac.id/jurnal/tatohi/article/view/871>
- Republik Indonesia. Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiCxHV_6_9AhXPFLcAHVogAQ0QFnoECCwQAww&url=http%3A%2F%2Fwww.bphn.go.id%2Fdata%2Fdocuments%2F95uu012.pdf&usg=AOvVaw0cCwNZHrUMIOk116aKgD4l
- Rizaty, M. A. (2022). Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/12/penghuni-penjara-membludak-ini-jumlah-narapidana-di-indonesia>

- Satrio, A. B., & Muhid, A. (2021). Efektifitas Therapy Pemaafan untuk Meningkatkan Self Acceptance pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*, 2(4), 89-95. <https://journal.ilinstitute.com/index.php/konseling/article/download/1016/506/3502>
- Sinaga, M., Andriany, M., & Nurrahima, A. (2020). Gambaran depresi pada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Malang. <https://jurnal.stikesbethesda.ac.id/index.php/jurnalkesehatan/article/view/155>
- Soleman, S., Wahyuni, S., & Katuuk, H. (2022). Pengaruh Brain Gym Terhadap Kecemasan Narapidana. *Jurnal Kesehatan: Amanah Prodi Ners Universitas Muhammadiyah Manado*, 6(2), 57–65.
- Syafitri, A. (2015). Pengaruh tingkat dukungan sosial keluarga terhadap tingkat kecemasan menjelang pensiun pada karyawan perusahaan x di kecamatan kebomas kabupaten gresik. *Jurnal Psikosains*, 10(1), 25–43. <http://journal.umg.ac.id/index.php/psikosains/article/view/227>
- Triana, V. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(2), 123. <https://doi.org/10.24893/jkma.v10i2.196>
- Windiyaningrum, W. I. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat Stres Mahasiswa S1 Keperawatan Dalam Menyusun Skripsi Di Stikes Icme Jombang Tahun 2017, Jombang.
- Yanuar, A., Agista, D., Nurfadhilah, R., & Soekardjo. (2020). Kehidupan Di Penjara Tentang Penerimaan Diri Tingkat Kecemasan Lapas Wanita. 1(1), 1–7.
- Yaslina, Y., & Yunere, F. (2020). Hubungan jenis kelamin, tempat bekerja dan tingkat pendidikan dengan kecemasan perawat dalam menghadapi pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 3(1), 63-63. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/view/2094>